PROFIL DAN PROSPEK PENGEMBANGAN TEBU KERINCI SEBAGAI PENGHASIL GULA MERAH DI KABUPATEN KERINCI

ISBN XXX-XXX-XXX-XXX

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
(BPTP) JAMBI
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2016

SCIENCE-INNOVATION-NETWORK

PROFIL DAN PROSPEK PENGEMBANGANTEBU KERINCI SEBAGAI PENGHASIL GULA MERAH DI KABUPATEN KERINCI

Oleh :

ENDRIZAL
ARAZ MEILIN

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAMBI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2 0 1 6

PROFIL DAN PROSPEK PENGEMBANGANTEBU KERINCI SEBAGAI PENGHASIL GULA MERAH DI KABUPATEN KERINCI

Penanggung Jawab :
Dr. Ir. Mohammad Takdir Mulyadi, MM
(Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi)

Dewan Redaksi

Ketua :
Rima Purnamayani, SP., M.Si

Anggota :
Ir. Julistia Bobihoe

Desain *cover* dan *layout* :
Eva Salvia, SP

Alamat
Jl. Samarinda Paal V Kota Baru Jambi 36128
Jl. Raya Jambi-Palembang KM 16
Desa Pondok Meja, Kec. Mestong, Kab. Muaro Jambi
Telp. 0741-40174/7053525, Fax : 0741- 40413
e-mail : bptp_jambi@yahoo.com
bptp-jambi@litbang.pertanian.go.id
website : jambi.litbang.pertanian.go.id

KATA PENGANTAR

Tanaman tebu merupakan komoditas unggulan nasional, sehingga diperlukan upaya peningkatan produktivitas untuk mewujudkan swasembada gula. Kebutuhan gula dalam negeri terus mengalami peningkatan akibat pertambahan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat dan bertambahnya industri yang memerlukan bahan baku gula. Untuk meningkatkan produksi gula, pemerintah lebih memacu usahatani tebu lahan kering daripada usahatani tebu lahan sawah. Usahatani tebu lahan sawah banyak menghadapi persaingan dengan komoditas lain seperti padi. Meskipun areal tebu lahan kering mengalami peningkatan, produktivitas tebu lahan kering lebih rendah daripada produktivitas tebu lahan sawah.

Tanaman tebu di Kabupaten Kerinci telah ditanam sejak zaman penjajahan Belanda dan terbukti mempunyai nilai ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat lokal, khususnya petani dan pengrajin gula merah. Pendapatan bersih petani tebu per ha berkisar antara 4 juta sampai 6 juta rupiah perbulan atau saat ini lebih tinggi dari pendapatan petani yang mengelola tanaman sawit seluas 2 ha.

Usahatani tanaman tebu di Desa Sei Asam Kecamatan Kayu Aro Barat, mempunyai prospek yang sangat baik dan menguntungkan. Usahatani tebu yang di kelola dengan baik dengan varietas unggul lokal akan dapat mendongkrak perekonomian petani tebu di Kabupaten Kerinci. Potensi lahan masih luas, prospektif untuk perluasan dan pengembangan tanaman tebu.

Jambi, November 2016

DAFTAR ISI

		Hal
KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		ii
DAFTAR TABEL		iii
DAFTAR GAMBAR		iv
I.	PENDAHULUAN	1
II.	BUDIDAYA TANAMAN TEBU EKSISTING	5
III.	ANALISI USAHATANI TANAMANTEBU	6
IV.	PROSPEK PENGEMBANGAN TANAMAN TEBU	7
V.	PENUTUP	10
LAMPIRAN		11

DAFTAR TABEL

Tabel Hal

1. Areal tanaman Tebu di Kabupaten Kerinci..... 2

DAFTAR GAMBAR

Gambar Hal

1. Peta penyebaran tanaman Tebu di Kabupaten Kerinci 3
2. Pertumbuhan tanaman tebu di Sungai Bermas 6
3. Hasil analisis DNA tebu POJ 2878 dan Tebu Kerinci dari 3 lokasi 9

I. PENDAHULUAN

Tebu dengan nama ilmiah *Saccharum officinarum* L. termasuk dalam famili Poaceae atau kelompok rumput-rumputan. Secara morfologi, tanaman tebu dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu batang, daun, akar, dan bunga. Tanaman tebu di Kabupaten Kerinci telah dibudidayakan sejak zaman Belanda dan mendorong munculnya industri rumah tangga sebagai penghasil gula merah.

Kabupaten Kerinci merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 500 – 3.800 m dpl, terletak di posisi bagian barat Provinsi Jambi, dengan titik koordinat: 01°41'LS - 02°26' LS dan 101°08' BT - 101°50' BT. Topografi lahan berbukit dan lereng pegunungan, curah hujan tinggi 151,3 mm^3 dan rawan erosi. Beriklim tropis dengan kisaran suhu rata-rata 18°C - 26°C. Luas Kabupaten Kerinci : 380.850 Ha yang terdiri dari Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat seluas 50,4 % atau 191.822,3 Ha, dan lahan budidaya 49,6% atau 189.027,7 Ha.

Tanaman tebu dataran tinggi di Kabupaten Kerinci, mulanya hanya ditanam di Kecamatan Kayu Aro Barat, kemudian sejak tahun 2010 berkembang ke Kecamatan Siulak. Luas areal tanaman tebu saat ini mencapai 1.795 ha. seperti pada Tabel 1. (Dishutbun Kabupaten Kerinci, 2015).

Informasi yang diperoleh dari Bapak Wagiman, mantan Wakil Mandor Perkebunan Teh, usia 92 tahun, bahwa tebu lokal Kerinci dibawa oleh tenaga kontrak dari Jawa yang dipekerjakan sebagai buruh perkebunan teh pada tahun 1929. Ada 6 jenis tebu yang dibawa oleh pekerja perkebunan teh ke Kerinci, yaitu jenis kuning (tebu bambu), coklat, putih/kapur, hitam, loreng dan mangli. Awalnya ke enam jenis tebu tersebut hanya ditanam sebagai hiasan dan konsumsi di pekarangan rumah. Namun pada tahun 1949, ketika pekerja sudah mempunyai lahan yang bisa dikerjakan, mereka mulai melakukan budidaya tebu. Dari ke enam jenis yang ada, ternyata hanya jenis kuning yang diminati oleh

petani dan berkembang dengan luas sampai sekarang. Jenis lainnya ternyata tidak tahan hama/penyakit dan berbunga cepat sehingga produktivitas gula dan rendemen yang dihasilkan sedikit. Pada awal tahun 2000, petani melakukan introduksi jenis varietas unggul dari Palembang (varietas PSBM), namun keragaan dari varietas unggul ini nampaknya tidak sesuai harapan. Walaupun produktivitas tebu dan rendemen varietas unggul tersebut cukup tinggi tapi memiliki sifat yang tidak disukai petani, seperti sulit diklentek, anakan banyak, batang kecil dan berbunga.

Tabel 1. Areal tanaman tebu di Kab. Kerinci

No.	Kecamatan/Desa	Luas Areal (ha)
I.	Kecamatan Kayu Aro	
	- Desa Sungai Asam	1.200
	- Desa Kampung Baru	120
	- Desa Giri Mulyo	36
	- Desa Lindung Jaya	80
	- Desa Sungai Dalam	9
II.	Kecamatan Siulak	
	- Desa Siulak Kecil Hilir Hamparan Sungai Bermas	310
III.	Kecamatan Gunung Kerinci	40
	Jumlah	**1.795**

Dari Tabel 1 diatas, luas tanaman tebu yang menghasilkan adalah 1.625 ha, luas tanaman tebu yang belum menghasilkan 170 ha. Produksi gula merah mencapai 60 ton per minggu dengan perkiraan produktivitas 15 ton/ha/tahun. Produk utamanya adalah gula merah (gula petak dan gula batok/gula bongkahan) untuk kebutuhan rumah tangga, dan industri kecap. Pemasaran dilakukan pada pasar lokal dan pasar luar Kabupaten Kerinci (Sumbar, Sumsel dan Jambi).

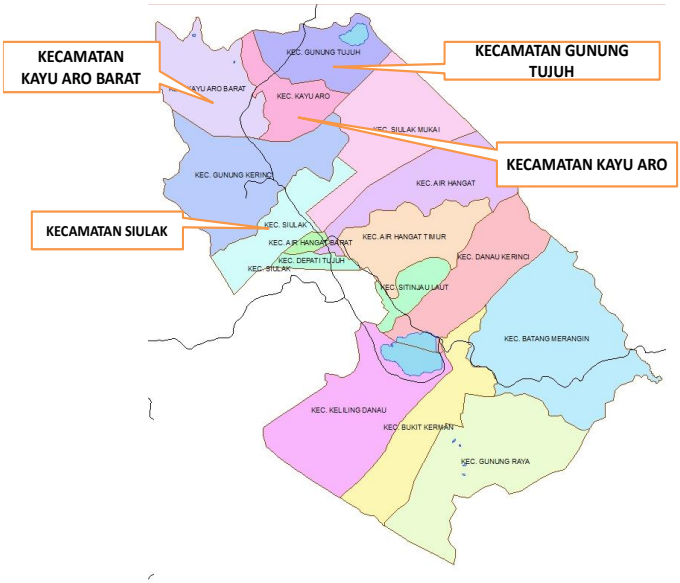

Gambar 1. Peta penyebaran tanaman Tebu
di Kabupaten Kerinci

Tebu merupakan komoditas utama bagi masyarakat di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro. Hampir 95% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tebu yang dikelola secara turun temurun. Pengelolaan tanaman tebu di Kerinci berbeda dengan pengelolaan tanaman tebu di pulau Jawa, terutama sistem panen tebu yang dilakukan secara tebang pilih. Jenis tanaman tebu yang ada berasal dari tanaman induk yang sudah ada sejak zaman Belanda, yaitu bibit yang tumbuh dan berkembang dari tanaman induk yang sudah ada. Produksi utamanya adalah gula merah, yang sebagian besar dipasarkan ke luar daerah untuk bahan baku kecap.

Tanaman tebu merupakan komoditas yang sangat penting sebagai upaya menyeimbangkan kenaikan konsumsi dan ketersediaan gula nasional, sehingga diperlukan upaya peningkatan produktivitas. Salah satu penyebab penurunan produktivitas tebu adalah permasalahan pada penggunaan

bibit, dimana petani hanya menggunakan bibit yang sudah ada dan kurang bermutu.

Berbeda dengan di Jawa, tebu di Kabupaten Kerinci, dipanen secara selektif (tebang pilih). Dengan sistim panen tebang pilih petani tidak perlu melakukan bongkar ratun. Di Kabupaten Kerinci belum tersedia varietas unggul tebu. Varietas yang ditanam selama ini adalah campuran beberapa varietas lokal yang belum jelas statusnya. Sudah dilakukan pengkajian dan pengamatan untuk pelepasan varietas lokal unggul Kerinci yang dilakukan Balittas bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi dan Pemda Kabupaten Kerinci.Diharapkan akhir tahun 2016 telah dilepas tebu varietas unggul lokal Kerinci.

Gula merupakan salah satu bahan pangan penting yang pengadaan dan pengaturan harganya langsung dikelola pemerintah. Karena produksi dalam negeri masih belum mencukupi, maka sejak pertengahan tahun enam puluhan Indonesia mengimport hampir sepertiga kebutuhan gula dari luar negeri, walaupun sebelum kemerdekaan Indonesia pernah menjadi exportir nomor dua di dunia.

Proses pembuatan gula merah dilakukan secara tradisional dan masih perlu dlakukan perbaikan. Sebagian besar petani mengilang batang tebu menggunakan tenaga hewan (sapi), dalam satu hari hanya mampu menghasilkan sekitar 30 kg gula merah, padahal apabila mengilang dengan menggunakan mesin dapat menghasilkan gula merah sekitar 300 kg. Ada 36 kelompok tani yang mengusahakan tanaman tebu, 12 kelompok tani sudah mendapatkan bantuan mesin pengilang (pengepres) dan 24 kelompok tani dalam proses pengusulan.

Sebagai saran kepada Pemda Kab. Kerinci cq. Dinas Perkebunan dan kehutanan, agar dapat mendorong dan memfasilitasi dalam perluasan dan pengembangan tanaman tebu rakyat. Juga kepada Dinas Perindustrian, agar dapat membina dalam masalah processing dan penganekargaman hasil produk atau olahan tebu selain gula merah yang mempunyai nilai jual lebih tinggi.

II. BUDIDAYA TANAMAN TEBU KERINCI EKSISTING

Tanaman tebu yang tumbuh subur di dataran tinggi Kerinci merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa, yang juga berada pada kawasan subur di lereng gunung Merapi. Teknologi budidaya yang dilakukan oleh petani yaitu melakukan pemeliharaan dan panen tanaman tebu tanpa melakukan penanaman, karena tanaman tebu sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang. Panen yang dilakukan selama ini dengan sistem tebang pilih tanaman yang sudah tua, dan memelihara tanaman muda yang tumbuh subur. Rata-rata setiap petani memiliki lahan tanaman tebu 1 – 2 ha per KK. Penanaman hanya dilakukan pada daerah pengembangan atau perluasan tanaman tebu. Secara umum penanaman dilakukan tanpa pengolahan tanah, hanya dengan membersihkan dan membuat lobang tanam dengan jarak tanam 1 m x 1,5 m. Pemupukan dan penyiangan tanaman tebu jarang dilakukan, pemupukan dengan pemberian kotoran sapi tanpa melalui pengomposan. Penyiangan dan pembersihan kebun hanya dilakukan pada saat panen sekaligus membersihkan daun tua (mengkletek daun). Karena panen dilakukan secara tebang pilih, dan pertumbuhan anakan cukup banyak, maka pertumbuhan tanaman tebu cukup padat, sehingga tidak terlihat jarak tanam yang nyata.

Semua petani tebu melakukan panen secara tebang pilih dengan menggunakan sabit, sehingga tidak diperlukan peremajaan, karena anakan yang tumbuh tetap dipelihara. Pengendalian hama dan penyakit tidak pernah dilakukan walaupun ditemui beberapa penggerek batang tebu.

Gambar 2. Pertumbuhan tanaman Tebu Kerinci
di Sungai Bermas

III. ANALISIS USAHATANI TEBU KERINCI

Kajian analisis usahatani tanaman tebu di Kerinci sangat berbeda dengan analisis usahatani tanaman tebu di Pulau Jawa. Penyebab utamanya adalah pada sistem panen yang dilakukan di Kerinci yaitu tebang pilih, sehingga untuk panen berikutnya tidak perlu penanaman lagi. Analisis usahatani yang dilakukan merupakan hasil dari tanaman tebu tebang pilih yang dipanen setiap minggu. Sementara analisa usahatani tanaman tebu di Pulau Jawa adalah hasil analisis usahatani dengan sistem tebang habis.

Petani tebu di Desa Sungai Asam, dimana melakukan panen setiap minggu, dari luasan 1 ha yang di panen hanya pada bagian/parsial dari luasan tersebut dan dapat menghasilkan gula merah sekitar 200 kg. Pada minggu berikut dipanen (tebang pilih) pada bagian yang lain dari luasan yang mereka miliki dan diatur agar pada panen bulan ke 4 sudah kembali pada lokasi panen pertama dari luasan lahan miliknya (1 ha). Dari produksi setiap minggu 200 kg gula merah, harga gula merah antara Rp 6.000,- Rp 7.500,- per kg. Dengan biaya operasional pembuatan gula merah (angkut tebu, beli kayu dan premium) sekitar Rp 250.000,-

per minggu, sehingga pendapatan petani berkisar Rp 950.000,- sampai 1.250.000,- per minggu, setara dengan Rp 3.800.000,- sampai Rp 6.000.000,- per bulan. Rendemen gula merah dari tebu Kerinci dapat mencapai 11,4 %.

Kajian usaha tani pada budidaya tebu dataran tinggi di Kayu Aro Barat dengan sistem tebang pilih menunjukkan bahwa budidaya tebu mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, pendapatan bersih petani tebu dan pengrajin gula merah perbulan per ha berkisar antara 4,4 juta sampai 6,5 juta per bulan. Dari pengamatan dua lokasi kegiatan usahatani tebu, disimpulkan bahwa pendapatan petani tebu Kerinci lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani sawit. Hasil analisis usahatani tebu di dua lokasi diperoleh bahwa penghasilan petani tebu seluas 1 ha setara dengan pendapatan petani yang memelihara 2 ha kebun sawit. Pendapatan ini akan lebih tinggi apabila budidaya tebu dilakukan dengan menggunakan varietas unggul lokal dan pemeliharaan mengikuti teknologi budidaya yang benar (teknologi anjuran). Keunggulan komparatif dari tanaman tebu mendorong PEMDA Kerinci untuk melakukan perluasan tebu ke dataran tinggi di Kabupaten Kerinci yang memiliki iklim dan agroekosistem yang sama. Perluasan tebu dataran tinggi telah menjadi salah satu program andalan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kerinci.

Pemasaran gula merah hasil olahan petani tidak mengalami permasalahan berarti, dimana pedagang bersedia datang ke lokasi, pangsa pasar masih dapat ditingkatkan.

IV. PROSPEK PENGEMBANGAN TEBU KERINCI

Secara umum, keragaan tebu varietas lokal Kerinci tergolong sangat baik pada wilayah pengembangan lama dan baru, khususnya di wilayah dengan jenis tanah subur (aluvial maupun andosol) dengan kemiringan kurang dari 30%. Pertumbuhan dan keragaan produktivitas gula merah di lahan pengembangan baru (Kec. Siulak) lebih baik dibandingkan pada lahan pengembangan lama (Kecamatan Kayu Aro). Hal

ini kemungkinan disebabkan oleh faktor perbedaan kesuburan tanah, dimana Kecamatan Siulak sebagai lahan pengembangan baru dan tingginya jumlah tanaman per ha (populasi) dan bobot tanaman yang terpanen.

Hasil pengamatan dan penyanderaan dari Tim Balittas, BPTP Jambi dan Tim Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kerinci, terhadap karakter morfologi dan agronomi tanaman tebu kultivar kuning, menunjukkan bahwa varietas ini menyerupai varietas POJ 2878 yang telah dilepas oleh pemerintah pada zaman Belanda. Karena varietas POJ 2878 telah dibudidayakan sejak tahun 1949 dan tidak pernah dilakukan pemurnian, maka ada kemungkinan telah terjadi perubahan sifat akibat mutasi gen. Untuk memastikan perubahan tersebut dilakukan analisa DNA menngunakan metode SSR pada 3 lokasi pengembangan lama (Desa Sungai Asam, Desa Giri Mulyo dan Desa Kampung Baru) dibandingkan dengan kontrol POJ 2878. Secara morfologi tebu Kerinci sedikit berbeda dengan POJ 2878, sedangkan dengan analisa genetiknya sudah mengalami perbedaan dengan POJ 2878 (Gambar 3).

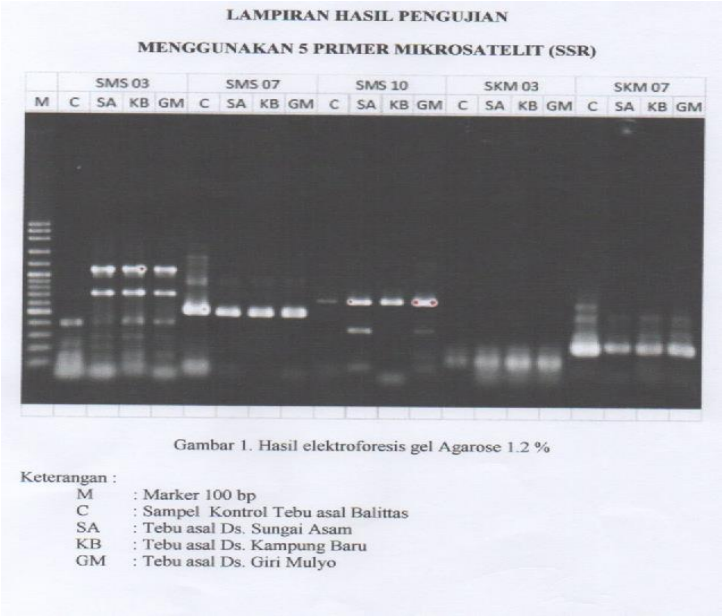

Gambar 3. Hasil analisis DNA tebu POJ 2878 dan Tebu Kerinci dari 3 lokasi

Untuk keperluan perluasan areal tebu terutama di Kecamatan Siulak dan penanam di daerah eksisting diperlukan benih tebu yang bersertifikat. Selama ini petani masih menggunakan berbagai varietas lokal yang statusnya belum jelas. Sesuai dengan Permentan RI No.50/Permentan/ KB.020/9/2015 varietas-varietas lokal tersebut perlu diseleksi untuk ditingkatkan menjadi varietas unggul lokal. Disamping itu, Undang-undang 12 Tahun 1992, PP 44 Tahun 1995 dan Permentan 39 Tahun 2006 mengamanatkan bahwa benih yang beredar di masyarakat harus bersertifikat dan berlabel. Sedangkan benih yang dapat disertifikasi hanya benih Bina, yaitu benih yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian.

Menurut Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kerinci, potensi lahan untuk pengembangan tanaman tebu di Kabupaten Kerinci masih tersedia sekitar

8000 ha. Jika Pemda memfasilitasi untuk membangun sarana dan prasarana serta infrasruktur untuk pengembangan tanaman tebu, akan lebih cepat meningkatkan perekonomian masyarakat Kerinci khususnya petani tebu di Kabupaten Kerinci.

V. PENUTUP

- Usahatani tebu di Kabupaten Kerinci, mempunyai prospek yang sangat baik dan menguntungkan. Mengusahakan tanaman tebu seluas 1 ha (panen tebang pilih), penghasilan petani setara dengan mengusahakan 2 ha kebun sawit, dengan harga gula Rp 6500,-/kg.
- Varietas tebu lokal Kerinci telah berkembang dan diminati petani/rakyat diwilayah dataran tinggi Kabupaten Kerinci Jambi.
- Pemda Kabupaten Kerinci bekerjasama dengan Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat (Balittas) dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi telah melepas tebu lokal Kerinci menjadi varietas unggul lokal dengan nama POJ AGRIBUN KERINCI.

KERAGAAN TANAMAN TEBU DAN PRODUKSI GULA MERAH DI KABUPATEN KERINCI

Lampiran 1. Hamparan Tanaman Tebu di Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci

Lampiran 2. Tanaman tebu Kerinci umur 4 bulan

Lampiran 3. Tanaman tebu siap untuk dipanen.

Lampiran 4. Pengangkutan tebu ke tempat penggilingan.

Lampiran 5. Wawancara sejarah tanaman tebu di Kerinci

Lampiran 6. Pengolahan Gula Merah secara tradisional menggunakan tenaga sapi sebagai penggerak alat

Lampiran 7. Pengolahan gula merah menggunakan mesin untuk menghasilkan nira

Lampiran 8. Proses pemasakan gula merah dengan menggunakan kawah dan tungku dengan kayu bakar

Lampiran 9. Hasil olahan nira tebu menjadi gula merah (batok dan petak)

Diterbitkan Oleh :
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
Jl. Samarinda Paal V Kotabaru Jambi
Kode Pos 36128
Telp./fax : 0741-40174/0741-40413
email : bptp-jambi@litbang.pertanian.do.id
website :www.jambi.litbang.pertanian.go.id